

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Matematika

Silvia Ananda Sri Wahyuni^{1*}, Tasnim Rahmat², Haida Fitri³, Ulfa Rahmi⁴

(^{1, 2, 3, 4}) Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Submit : 03 Maret 2022
Revisi : 13 April 2022
Diterima : 30 Mei 2022
Diterbitkan: 30 Juni 2022

Kata Kunci

Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar,
Matematika

Correspondence

E-mail: silviaanandasw@gmail.com*

A B S T R A K

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua (ayah) terhadap motivasi belajar matematika. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan *Ex Post Facto*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa yang terdiri 5 kelas yang berjumlah 156 siswa dan peneliti mengambil sampel 20% jadi jumlah sampel peneliti berjumlah 31 orang. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket. Berdasarkan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh ayah terhadap motivasi belajar matematika, hal tersebut diperoleh dari pengujian hipotesis untuk pengaruh signifikan pola asuh ayah terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VII diperoleh nilai Z_0 sebesar 3,298 dan diperoleh Z_α sebesar 1,96 pada kepercayaan 0,05. Ternyata Z_0 lebih besar dari Z_α , jika $Z_0 > Z_\alpha$ maka hipotesis penelitian diterima. Artinya terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua (ayah) terhadap motivasi belajar matematika siswa pada kelas VII SMP Negeri 2 Bukittinggi Tahun Pelajaran 2021/2022.

Abstract

The aim of this study is to find out the influence of parent custody patterns on the motivation to learn mathematics. This study uses a type of correlational research using the *ex post facto* approach. This study population is a whole student, consisting of 5 classes of 156 students, and the researchers took a sample of 20%, so the total sample is 31 people. The instruments used in this research are questionnaires or angles. Based on the results of this study, it was found that there was an influence of the paternal pattern on the motivation to learn mathematics. This was obtained from the test of the hypothesis for the significant influence of the father's pattern on the educational motivation of the mathematical students in grade VII. The Z_0 score was 3,298 and the Z_α score was 1,96 at a confidence level of 0.05. It turned out that Z_0 was greater than Z_α ; if $Z_0 > Z_\alpha$, then the research hypotheses were accepted. This means that there is a significant influence of the pattern of parental care (parents) on the motivation of students to learn mathematics in the 7th grade.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Keluarga adalah unit dari kepribadian orang yang berinteraksi. Keluarga sebagai suatu unit sosial yang berisikan ayah ibu dan anak-anak, tinggal bersama dalam suatu rumah yang menyenangkan miliknya sendiri. Keluarga merupakan suatu lembaga yang pertama sekali mengenalkan pendidikan kepada anaknya yang memberikan suatu pengetahuan dari berbagai aspek

dalam kehidupan agar kelak si anak dapat mencapai cita-cita yang diinginkan dan menjadi pribadi yang baik.

Menurut Djamarah, Pola asuh orang tua adalah kebiasaan orang tua dalam mendidik, mengasuh dan membimbing anak di dalam keluarga. Kemudian menurut Mulyadi, Pola asuh di dalam keluarga dapat diartikan juga sebagai proses interaksi antara dengan anak, yang mencakup proses pendidikan atau pembelajaran dan proses sosialisasi. Pada dasarnya pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak guna untuk memenuhi kebutuhan anak, mengasuh, membimbing dan mendidik anak baik dalam bidang pendidikan maupun bidang lainnya. Dalam pemberian pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anak. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pola asuh anak-anaknya.

Pada konteks pengasuhan, peran orang tua sebagai ayah dan ibu memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Menurut Andayani dan Koentjoro pada umumnya masyarakat memandang seorang ayah bertanggung jawab sebagai *economic provider* (pencari nafkah) sementara seorang ibu bertanggung jawab menjaga rumah dan mengasuh anak yang lebih dikenal dengan peran domestik. Namun pada keluarga sekarang, ada beberapa orang tua menerapkan pengasuhan kepada anak sudah tidak lagi tanggung jawab ibu saja tetapi sudah melibatkan ayah. Dijelaskan oleh Allen dan Daly, bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah berinteraksinya ayah secara langsung dengan anak dan bertanggung jawab atas pengasuhan dan kesejahteraan anaknya. Ayah meluangkan waktu lebih banyak untuk terlibat langsung dalam perkembangan sosial, emosional, fisik dan kognitif anak. Kemudian menurut pendapat Clarke Stewart menjelaskan bahwa perlakuan ayah terhadap anak sangat berpengaruh terhadap *intellectual* anak.

Dalam pemberian pengasuhan kepada anak terdapat 4 jenis pola asuh menurut Baumrind yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh mengabaikan dan pola asuh permissif. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mencoba membentuk, mengontrol dan mengevaluasi bahwa perilaku dan sikap anak sesuai dengan standar perilaku bersifat mutlak, termotivasi dan otoritas yang lebih tinggi. Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua.

Pola asuh ini memiliki karakteristik tinggikan kasih sayang, keterlibatan dan tingkat kepekaan orang tua terhadap anak, nalar, serta mendorong pada kemandirian. Pola asuh mengabaikan adalah orang tua tidak terlibat langsung dalam kehidupan anak karena ada kelalaian ayah. Pola asuh permissif adalah jenis pola asuh anak yang acuh tak acuh terhadap anak.

Menurut Jihan Filisyamala, Haryono dan M. Ramli "Dari keempat jenis pola asuh orang tua kepada anak, bentuk pola asuh demokratislah yang merupakan pola asuh paling baik diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Orang tua dalam pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat namun masih memberikan batasan terhadap yang dilakukan oleh si anak". Hal tersebut sejalan dengan pendapat Baumrind yang mengatakan bahwa bentuk pola asuh demokratis, pada pola asuh ini orang tua yang mendorong anak-anaknya agar menghargai kemandirian, memberikan dorongan dan pujian, namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan yang dilakukan anak.

Dari hal tersebut pola asuh orang tua sangat berperan penting dan sangat berpengaruh dalam mendidik anak. Apabila anak mendapatkan pola asuh yang buruk dari orang tua maka anak itu akan melakukan tindakan yang buruk, yang mana si anak tidak bisa membedakan mana perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk, seperti lebih senang bermain diluar bersama teman-teman untuk berfoya-foya, bermain handphone sepuasnya dan sebagainya tanpa memikirkan pendidikan dan masa depan yang baik untuk dirinya sendiri.

Dengan menerapkan pola asuh orang tua kepada anak sangat di butuhkan pemberian motivasi

kepada anak karena motivasi itu sangat berpengaruh terhadap pendidikannya salah satunya terhadap motivasi belajar. Menurut Sardiman, motivasi belajar adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin belajar.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh 2 bentuk motivasi belajar yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya. Motivasi ekstrinsik adalah bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dorongan dari luar dapat diperoleh dari orang tua, guru, teman bahkan dari lingkungan keluarga yaitu orang tua.

Menurut Hamzah B Uno, indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) ada hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Jadi motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, itu sebabnya diharapkan setiap orang tua harus memberikan pola asuh yang baik kepada anaknya, sehingga semakin baik pola asuh orang tua yang diberikan kepada anaknya maka semakin baik juga motivasi belajar.

Menurut Simanullang, Sipayung dan Silaban, bahwa motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, itu sebabnya diharapkan setiap orang tua harus memberikan pola asuh yang baik kepada anaknya, sehingga semakin baik pola asuh orang tua yang diberikan kepada anaknya maka semakin baik juga motivasi belajar. Menurut Kurnianto & Rahmawati, motivasi belajar berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran, sebab apabila siswa belajar tanpa adanya motivasi dari orang tua, maka kegiatan belajar tidak akan maksimal. Menurut Febriany & Yusri, pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak. Menurut Save M Dagun, Ayah yang menjalankan peran pengasuhan secara optimal ternyata sangat besar mempengaruhi perkembangan anak dan menurut Ball & Moselle (2007) keterlibatan ayah berpengaruh positif pada kemampuan kognitif, akademik, psikologi-emosional, dan interaksi anak pada sosialnya

Oleh karena itu orang tua harus memberikan motivasi belajar kepada anak, salah satunya terhadap motivasi belajar matematika. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dilapangan diketahui bahwa sebagian siswa memiliki motivasi belajar yang kurang bagus, karena sebagian siswa kurang memiliki kesadaran atau kemauan untuk berhasil mendapatkan nilai yang bagus dalam belajar matematika, kurangnya keinginan untuk mempelajari materi sebelum pembelajaran matematika akan dimulai, sebagian siswa kurang memiliki, rendahnya daya saing siswa untuk mendapatkan nilai yang bagus dari teman-temannya, rendahnya keinginan untuk mendapatkan penghargaan berupa nilai tambahan dari guru seperti tidak ingin menjawab pertanyaan yang guru berikan kepada siswa, kondisi saat proses belajar kurang kondusif karena siswa meribut di kelas baik saat guru menyampaikan materi, dan saat diberi tugas oleh guru siswa lebih suka mengerjakan tugas bersama teman atau melihat jawaban teman-temannya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Matematika bahwa sebagian siswa berpendapat pelajaran matematika itu merupakan pelajaran yang sulit dipahami. Kurangnya siswa mengulang pelajaran dirumah. Tidak mau mengembangkan ide-ide yang dimiliki, siswa cenderung menerima apa yang guru berikan serta kurangnya partisipasi siswa saat pembelajaran dikelas. Disamping itu guru harus bisa memberikan motivasi kepada siswa, bagaimana siswa itu tertarik dengan pelajaran matematika. Tanpa adanya motivasi pada diri siswa tentunya mempelajari matematika akan sulit, hal ini membuat siswa malas belajar.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas VII, peneliti mendapat informasi bahwa beberapa siswa mengatakan kurang menyukai pelajaran matematika di karenakan

terlalu banyak rumus matematika yang tidak dimengerti, siswa merasa bosan saat belajar matematika, ketika guru memberi tugas siswa lebih suka mengerjakannya bersama-sama dengan teman bahkan ada menyalin jawaban dari teman, dan kurang percaya diri saat menjawab soal matematika yang diberikan oleh guru, sebagian siswa kurangmendapatkan suasana yang nyaman atau lingkungan yang kondusif untuk belajar karena saat siswa mendapatkan suasana yang nyaman untuk belajardisaat itu juga teman-teman mengajak berbicara sehingga mengganggu siswa untuk belajar dan tidak berminat untuk belajar.

Selanjutnya melalui wawancara dengan orang tua siswa yang mengatakan karena kesibukan ayahnya dalam bekerja membuat anak tidak terkontrol dengan baik saat belajar dirumah. Anak tidak patuh dengan perkataan yang sampaikan oleh ayahnya. Anak tidak mendengarkan arahan dari ayah untuk belajar dirumah karena anak lebih mementingkan bermain handphone dari pada belajar. Anak tidak betah belajar dirumah karena suasana belajar yang nyaman adalah bersama teman.

Berdasarkan permasalahan diatas sangat dibutuhkan pola asuh orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga untuk meningkatkan motivasi belajar anak, karena faktor penyebab rendahnya motivasi belajar anak bukan hanya dari lingkungan sekolah, teman, tetapi juga berasal dari cara orang tua menerapkan pola asuh kepada anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Apakah terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh ayah terhadap motivasi belajar matematika pada kelas VII SMP Negeri 2 Bukittinggi?. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh ayah terhadap motivasi belajar matematika pada kelas VII SMP Negeri 2 Bukittinggi.

2. Metodologi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional. Metode penelitian kuantitatif adalah data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Berkaitan dengan ini teknik analisis korelasional adalah teknik analisis statistik mengenai hubungan antar dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Ex Post Facto* "setelah kejadian", maka yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bukittinggi yang berjumlah 156 siswa.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Dalam menggunakan teknik *purposive sampling* terdapat langkah-langkah pada penelitian ini yaitu 1) menentukan tujuan penelitian mewajibkan adanya kriteria tertentu pada sampel agar tidak terjadi bias, 2) tentukan kriteria-kriteria, 3) tentukan populasi berdasarkan studi pendahuluan yang teliti, 4) tentukan jumlah minimal sampel yang akan di jadikan subjek penelitian serta memenuhi kriteria.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu siswa yang memenuhi kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dijadikan sampel penelitian yaitu siswa yang mendapatkan pola asuh ayah di rumah. Hal ini berarti yang akan dijadikan sampel adalah siswa-siswa mendapatkan pola asuh ayah di rumah. Dalam menentukan jumlah sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa: Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar (lebih dari 100 orang) dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan alasan diatas peneliti mengambil sampel 20% dari jumlah populasi. Karena lebih memudahkan peneliti dalam pengujian. Berarti jumlah sampel sebanyak $156 \times 20\% = 31$ siswa. Penulis mengambil siswa kelas VII.1 yaitu 7

siswa, kelas VII.2 yaitu 6 siswa, kelas VII.3 yaitu 6 siswa, kelas VII.4 yaitu 6 siswa, kelas VII.5 yaitu 6 siswa.

Prosedur secara umum terbagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket. Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respons (responden) sesuai permintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Pada angket pola asuh orang tua dan angket motivasi belajar matematika, angket yang penulis gunakan adalah *skala likert*.

3. Hasil dan Pembahasan

Data penelitian dideskripsikan terdiri dari variabel bebas yaitu pola asuh ayah dan variabel terikat yaitu motivasi belajar matematika. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Bukittinggi pada tahun ajaran 2021/2022, kelas VII.1, VII.2, VIII.3, VII.4, VII.5. Data penelitian yang terdapat hasil perhitungan pola asuh ayah yaitu: nilai tertinggi 190 dan nilai terendah 111. Menurut hasil perhitungan didapatkan rata-rata (mean) sebesar 148,83, nilai tengah (median) sebesar 149, modus (mode) sebesar 127, dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 21,52. Kemudian perhitungan motivasi belajar matematika yaitu nilai tertinggi 121 dan nilai terendah 66. Menurut hasil perhitungan didapatkan rata-rata (mean) sebesar 90,06, nilai tengah (median) sebesar 89, modus (mode) sebesar 76, dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 14,883.

Untuk melakukan uji statistik harus dilakukan beberapa pengujian berikut ini:

a. Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan *uji lillieford*. Diperoleh hasil seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Motivasi Belajar Matematika

Hasil Uji	L_0	L_{tabel}	Keterangan
Pola Asuh Ayah	0,091	0,159	Data sampel berdistribusi normal
Motivasi Belajar	0,085	0,159	Data sampel berdistribusi normal

Dari analisis data pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai Pola suh Ayah $L_0 = 0,091$ dan nilai Motivasi Belajar Matematika $L_0 = 0,085$ dengan nilai $L_{tabel} = 0,159$. Berdasarkan perhitungan variabel berdistribusi normal pada taraf nyata ($\alpha = 0,05$) karena $L_0 < L_{tabel}$.

2) Uji Linearitas

Tujuan dilakukan uji linearitas adalah untuk mengetahui apakah variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X) mempunyai hubungan linear. Setelah dilakukan uji linearitas maka disimpulkan bahwa pola asuh ayah dengan motivasi belajar yang diperoleh linear, dibuktikan dengan $F_{hitung} = 16,50581$ dan $F_{tabel} = 4,18$, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ terpenuhi.

b. Hipotesis

1) Koefisien Korelasi Sederhana

Tujuan analisis korelasi adalah untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Pada variabel X (pola asuh ayah) dengan variabel Y (motivasi belajar matematika) memiliki hubungan positif dan berkriteria kuat, dengan nilai koefisien korelasi sederhana yang didapat sebesar +0,602. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin baik tingkat pola asuh ayah maka semakin tinggi pula motivasi belajar matematika siswa.

2) Koefisien Diterminan

Koefisien diterminan digunakan untuk menyatakan seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Setelah melakukan perhitungan diperoleh $r_{xy} = 0,602$. Sehingga $KD = 36,24\%$. Nilai tersebut menjelaskan bahwa pola asuh ayah berpengaruh 36,24% terhadap motivasi belajar sedangkan sisanya 63,76% dipengaruhi oleh faktor lain.

3) Analisis Regresi Sederhana

Kegunaan dalam penelitian salah satunya adalah untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui.

Analisis Regresi Sederhana Pola Asuh Otoriter Ayah dengan Motivasi Belajar Matematika memperoleh persamaan regresi yaitu $\hat{Y} = 46,582 + 0,947 X$. Artinya, bahwa jika setiap kenaikan satu nilai pada pola asuh otoriter ayah diikuti kenaikan motivasi belajar matematika yaitu sebesar 0,947. Oleh karena itu semakin baik pola asuh otoriter ayah maka motivasi belajar matematika juga akan semakin meningkat. Karena nilai koefisien regresi bernilai positif (+), maka dapat dikatakan bahwa pola asuh otoriter ayah berpengaruh positif terhadap motivasi belajar matematika.

Analisis Regresi Sederhana Pola Asuh Demokratis Ayah dengan Motivasi Belajar Matematika memperoleh persamaan regresi yaitu $\hat{Y} = 34,512 + 1,614 X$. Artinya, bahwa jika setiap kenaikan satu nilai pada pola asuh demokratis ayah diikuti kenaikan motivasi belajar matematika yaitu sebesar 1,614. Oleh karena itu semakin baik pola asuh demokratis ayah maka motivasi belajar matematika juga akan semakin meningkat. Karena nilai koefisien regresi bernilai positif (+), maka dapat dikatakan bahwa pola asuh demokratis ayah berpengaruh positif terhadap motivasi belajar matematika.

Analisis Regresi Sederhana Pola Asuh Mengabaikan Ayah dengan Motivasi Belajar Matematika memperoleh persamaan regresi yaitu $\hat{Y} = 25,753 + 1,992X$. Artinya, bahwa jika setiap kenaikan satu nilai pada pola asuh mengabaikan ayah diikuti kenaikan motivasi belajar matematika yaitu sebesar 1,992. Oleh karena itu semakin baik pola asuh mengabaikan ayah maka motivasi belajar matematika juga akan semakin meningkat. Karena nilai koefisien regresi bernilai positif (+), maka dapat dikatakan bahwa pola asuh mengabaikan ayah berpengaruh positif terhadap motivasi belajar matematika.

Analisis Regresi Sederhana Pola Asuh Permitif Ayah dengan Motivasi Belajar Matematika memperoleh persamaan regresi yaitu $\hat{Y} = 39,449 + 1,397X$. Artinya, bahwa jika setiap kenaikan satu nilai pada pola asuh permitif ayah diikuti kenaikan motivasi belajar matematika yaitu sebesar 1,397. Oleh karena itu semakin baik pola asuh permitif ayah maka motivasi belajar matematika juga akan semakin meningkat. Karena nilai koefisien regresi bernilai positif (+), maka dapat dikatakan bahwa pola asuh permitif ayah berpengaruh positif terhadap motivasi belajar matematika.

4) Uji Signifikan Statistik Koefisien Korelasi Sederhana

Uji statistik koefisien korelasi sederhana ini digunakan untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh pola asuh ayah dengan motivasi belajar matematika siswa.

Hasil uji statistik koefisien korelasi sederhana yaitu: $Z_0 > Z_\alpha$ yaitu $3,2986 > 1,96$, jadi H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara pola asuh ayah terhadap motivasi belajar matematika siswa. Pelaksanaan tes pada kelas uji coba dilakukan pada hari Jum'at tanggal 20 Mei 2022 dan pelaksanaan penelitian dilakukan pada hari Jum'at tanggal 27 Mei 2022.

Hasil penelitian ini menguatkan dari beberapa para ahli mengemukakan bahwa, menurut Febriany & Yusri, pola asuh orang tuamerupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak. Kemudian menurut Simanullang, Sipayung, dan Silaban, bahwa motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, itu sebabnya diharapkan setiap orang tua harus memberikan pola asuh yang baik kepada anaknya, sehingga semakin baik pola asuh orang tua yang diberikan kepada anaknya maka semakin baik juga motivasi belajar, dan menurut Kurnianto & Rahmawati, motivasi belajar berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran, sebab apabila siswa belajar tanpa adanya motivasi dari orang tua, maka kegiatan belajar tidak akan maksimal. Kemudian Purwindarini menyatakan bahwa semakin erat interaksi ayah dan anaknya, maka semakin baik pula interaksi anak dengan sekolah, memiliki tujuan hidup dan memiliki semangat dalam mengejar cita-citanya. Menurut Biller, kehadiran figure ayah dalam diri anak dan perhatiannya membantu merealisasikan potensi anak, Menurut Save M Dagun tingginya perhatian seorang ayah dapat dijadikan model bagi anak dalam ketekunan, motivasi untuk berprestasi dan menurutnya ayah yang menjalankan peran pengasuhan secara optimal ternyata sangat besar mempengaruhi perkembangan anak dan menurut Ball & Moselle (2007) keterlibatan ayah berpengaruh positif pada kemampuan kognitif, akademik, psikologi emosional dan interaksi anak pada sosialnya.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Ibnu Hizam dan Muhammad Hamdi dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa di MI Yusuf Abdussatarb Kediri dan MI Attarbiyah Addiniyah Gersik Lombok Barat" yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar.

4. Kesimpulan

Berdasarkan Analisis data serta hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh ayah terhadap motivasi belajar matematika siswa pada kelas VII SMP Negeri 2 Bukittinggi Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan dengan Uji z, z hitung yaitu 3,2986 lebih besar dari pada z table yaitu 1,96.

Daftar Pustaka

- [1] Abdullah, Ma'ruf. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- [2] Amin, Suci. Rini Harianti. 2018. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Belajar Anak*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- [3] Astuti, Vera. Achmad Mujab Masykur. 2015. *Pengalaman Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Studi Kualitatif Fenomenologis)*. Vol 4 No.2
- [4] B Uno, Hamzah. 2015. *Teori Motivasi & Pengukuran*. Jakarta: Bumi Aksara
- [5] Dagun, Save M. 2002. "Psikologi Keluarga (Peran Ayah Dalam Keluarga)".
- [6] Junita, Silvi. Alfi Rahmi. Haida Fitri. 2019. *Pengaruh Motivasi Belajar dan Perhatian Orangtua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Baso Tahun Pelajaran 2018/2019*. Vol 2, No. 1
- [7] Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzzd Media

- [8] Laili Khasanah, Berta. Pujiayanti Fauziah. 2021. *Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini*. Vol 5. No 1
- [9] Nabilah Hendrawan, Dhita. Benny Hendriana. 2021. *Pola Asuh Orang Tua Siswa dengan Motivasi Belajar Matematika Tingkat Tinggi Pada Masa Pandemi Covid 19*. Vol 10 No. 3
- [10] Navida, Ilyun. Fina Fakhriyah. Lintang Kironoratri. 2021. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Masa Pandemi*. Vol 14 .No 1
- [11] Novrinda.Nina Kurniah. Yulidesmi. 2017. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Pendidikan*. Potensia.Vol 2. No 1
- [12] Novrinda.Nina Kurniah. Yulidesmi. 2017. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Pendidikan*. Potensia.Vol 2. No 1
- [13] Pangestuti, Linda Sri. Aziza Putri Rizki. 2017. *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Motivasi Belajar SMPN 39 Bekasi*. Vol. 1, No. 1.
- [14] Permatasari, Desi. Chodidjah Makarim.2020 *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Bahrul Ulum Kota Bogor*. Vol. IX, No. 2
- [15] Supriyono, Harris Iskandar, Suchayono, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini* (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2015), hal 6.
- [16] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzzd Media, 2016), hal. 64X. Tag, S. Goldenstein, R. Mitchell, and K. H. D. X. X, "Infrared laser-absorption sensing for combustion gases," *Prog. Energy Combust. Sci.*, vol. 60, pp. 132-176, 2016.
- [17] Sujatmoko, Emmanuel. 2010. *Hal Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan*. Vol 7 No 1
- [18] Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.Bandung : Citra Umbara
- [19] Yunita, Rahmania. NeviyarniS. Hendra Syarifuddin. 2020, *Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar*.Vol. 4 No 3